

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN INDEKS PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Nindya Mawarni Pambudi
pambudinindya31@gmail.com
Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research has been conducted on manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2015 periods. The purpose of this research is to find out the influence of intellectual capital and index of intellectual capital disclosure to the value of manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The data is the secondary data in the form of annual report in each manufacturing company which is listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2015 periods. The sample has been collected by using purposive sampling method and has been met the criteria of sample selection. The samples are 60 companies. The intellectual capital has been measured by using Value Added Intellectual Capital (VAICTM) method. The index of intellectual capital disclosure in this research has been measured by using 58 items disclosure index, and the firm value has been measured by using Tobin's Q ratio. The data analysis technique has been carried out by using multiple linear regressions analysis and the statistic hypothesis of F and t test. The result of this research states that intellectual capital gives positive influence to the firm value and index of intellectual capital disclosure gives positive influence to the firm value.

Keywords: intellectual capital, index of intellectual capital disclosure, firm value

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal intelektual dan indeks pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa annual report pada masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan. Modal intelektual diukur dengan menggunakan metode Value Added Intellectual Capital (VAICTM). Indeks pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan 58 item, dan nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis statistik F dan uji t. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan indeks pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: modal intelektual, indeks pengungkapan modal intelektual, nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia yang berkembang dengan cepat dan pesat ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin inovatif, membuat banyak perusahaan bersaing secara ketat dalam hal menentukan strategi bisnisnya. Perusahaan mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing dalam industri tidak hanya terletak dari aktiva berwujudnya saja, namun dari sisi aktiva tak berwujud seperti inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya pun ikut memegang peran penting atas kelangsungan perusahaan.

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih IC telah mendapat perhatian (Ulum, 2009). Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Pengakuan mengenai pengaruh IC dalam menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif telah meningkat, namun sebuah ukuran yang tepat untuk IC masih terus dikembangkan. Pulic (2000) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC*). VAIC dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu *physical capital (Value Added Capital Employed - VACA)*, *human capital (Value Added Human Capital - VAHU)*, dan *structural capital (Value Added Structural Capital - STVA)*.

Menurut Pulic (1998) untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). VAIC menunjukkan bagaimanakedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan, sedangkan *structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer *software*, dan teknologi informasi.

Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan diantaranya adalah penelitian dari Widarjo (2011) yang menemukan bukti bahwa modal intelektual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan setelah penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011. Penelitian Randa dan Solon (2012) membuktikan bahwa IC berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hal ini menjelaskan bahwa modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi upaya perusahaan untuk menciptakan nilai yang lebih baik bagi investor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Jacob (2012) tentang pengaruh *intellectual capital* dan pengungkapannya terhadap nilai perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Jacob (2012) mengukur *intellectual capital* dengan metode VAICTM dan mengukur pengungkapannya dengan menggunakan angka indeks yang diadopsi dari penelitian Bukh (2002), sedangkan nilai perusahaan diukur dengan *Price Earning Ratio (PER)*. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

Jacob (2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan kekuatan bagi perusahaan untuk bersaing dalam mencapai keunggulan kompetitif. Jacob (2012) juga menambahkan apabila semakin banyak pengungkapan *intellectual capital* yang dilaporkan perusahaan, maka akan mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan tersebut yang pada akhirnya juga meningkatkan nilai perusahaan.

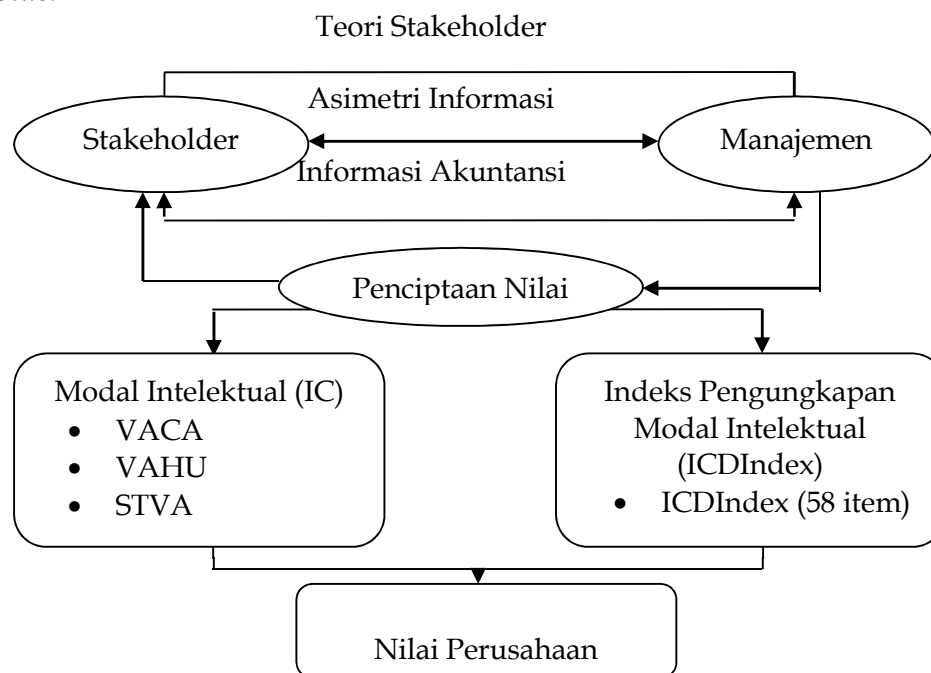
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jacob (2012) adalah pada penelitian ini pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital*) diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan 58 item yang dikembangkan oleh Abdolmohammadi (2005), sedangkan pada penelitian Jacob (2012) pengungkapan *intellectual capital* diukur dengan menggunakan index

pengungkapan 78 item yang diadopsi dari penelitian Bukh (2002). Selain itu nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan Tobin's Q bukan dengan PER. Pada penelitian ini yang diteliti bukan perusahaan farmasi, melainkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Hasil penelitian yang belum konsisten tersebut memotivasi penulis untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh modal intelektual dan indeks pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Terkait dengan pentingnya informasi dalam pasar yang efisien, pengungkapan informasi tentang modal intelektual memegang peranan sangat penting. Menurut Holland, 2002 (dalam Widarjo, 2011) informasi keuangan tidak cukup menjadi dasar bagi investor dalam memberikan penghargaan terhadap perusahaan, karena lebih mendominasi oleh output yang menunjukkan kinerja tentang penciptaan nilai. Meskipun demikian, pengakuan aset tak berwujud dalam sistem akuntansi tidak cukup. Hal ini dikarenakan beberapa unsur dari aset tak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal intelektual dan indeks pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder



Gambar 1
Rerangka Teoritis

Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep modal intelektual, seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk

keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Jika manajer mampu memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*, maka organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

Resource Based Theory

Resource Based Theory membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Wernerfelt (1984) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tak berwujud). Kaitannya dengan penelitian ini, *resource based theory* menjelaskan perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, dan sumber daya intelektual di dalamnya, baik itu *human capital*, *physical capital*, maupun *structural capital*.

Modal Intelektual (Intellectual Capital)

Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang di aplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai Williams, 2001 (dalam Widarjo, 2011). *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic, untuk menyajikan informasi tentang efisiensi nilai tambah dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, 2009). VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Metode ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value Added* (VA) adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal terpenting adalah beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai.

Proses *value creation* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Capital Employed* (CE), *Human Capital* (HC), dan *Structural Capital* (SC).

1. *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya.

2. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

3. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC.

Indeks Pengungkapan Modal Intelektual

Definisi *disclosure* IC sesungguhnya telah diperdebatkan dengan sengit diantara para ahli dalam berbagai literatur. Menggunakan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial reporting*) sebagai dasar, dapat dikatakan bahwa *disclosure* IC sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memerintahkan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekera, 2006). Bukh *et. al.*, 2001 (dalam Ulum, 2009) juga menegaskan hal tersebut, bahwa laporan IC dalam prakteknya, mengandung informasi financial dan non-financial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan, dan sebagainya. Pengungkapan modal intelektual telah menjadi suatu bentuk komunikasi baru yang mengendalikan “kontrak” antara manajemen dan pekerja. Hal tersebut, memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk mencapai permintaan *stakeholder* seperti investor, dan untuk meyakinkan *stakeholder* atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan (Ulum, 2009). Pengungkapan modal intelektual diprosikan dengan indeks pengungkapan modal intelektual. Indeks pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Abdolmohammadi (2005).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat.

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, karena memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja dalam bentuk saham, namun juga kepada kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang di berikan kreditur (Randa dan Solon, 2012).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Modal intelektual diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Randa dan Solon (2012) tentang pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi upaya perusahaan menciptakan nilai yang lebih baik bagi investor. Temuan ini menunjukkan bahwa

pasar memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang mempunyai *intellectual capital* yang tinggi.

Selain itu Abidin (2000) dalam Solikhah *et al.* (2010) menyebutkan bahwa *market value* yang mewakili nilai perusahaan, terjadi karena masuknya konsep IC yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Jacob (2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan mengelola *intellectual capital*nya dengan baik, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H₁ : Modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Indeks Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengatakan bahwa kegagalan laporan keuangan tradisional dikarenakan ketidakmampuannya untuk memberikan informasi mengenai apa yang menjadi penciptaan nilai perusahaan. Teori *stakeholder* lebih tepat digunakan sebagai dasar utama untuk menjelaskan hubungan kinerja keuangan dengan kapitalisasi pasar perusahaan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Belkaoui, 2003).

Hasil studi Abdolmohammadi (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jumlah pengungkapan komponen *intellectual capital* dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen *intellectual capital* dalam laporannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi.

Penelitian Widarjo (2011) membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan setelah penawaran umum saham perdana. Semakin tinggi pengungkapan modal intelektual maka semakin tinggi nilai perusahaan. Perluasan pengungkapan modal intelektual akan mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan calon investor dalam menilai saham perusahaan.

Jacob (2012) mengatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, semakin banyak pengungkapan *intellectual capital* yang dilaporkan perusahaan, akan mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan tersebut yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H₂ : Indeks pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yang berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2011-2015	143
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2011-2015	(23)
3.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan tahunan dalam mata uang selain rupiah secara berturut-turut periode 2011-2015	(23)

4. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2011-2015	(37)
Perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel	60

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang di aplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai Williams, 2001 (dalam Widarjo, 2011). *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic, untuk menyajikan informasi tentang efisiensi nilai tambah dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, 2009). VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Metode ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA).

Value added (VA) adalah perbedaan antara total penjualan dan pendapatan lainnya dengan beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan) (Pulic, 1998).

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

Value Added (VA) : Selisih antara Output dan Input

Output (OUT) : Total penjualan dan pendapatan lainnya

Input (IN) : Beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

Value Added Capital Employed (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

Value Added Capital Employed (VACA) : Rasio dari VA terhadap CE

Value Added (VA) : Selisih antara Output dan Input

Capital employed (CE) : Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi (Pulic, 1998).

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

Value Added Human Capital (VAHU) : Rasio dari VA terhadap HC

Value Added (VA) : Selisih antara Output dan Input

Human Capital (HC) : Beban gaji dan tunjangan karyawan

Value Added Structural Capital (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi SC dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA (Pulic, 1998).

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

Structural Capital Value Added (STVA) : Rasio dari SC terhadap VA
 Structural Capital (SC) : Selisih antara VA dengan HC
 Value Added (VA) : Selisih antara Output dan Input

Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat dianggap sebagai *business performance indicator* (BPI).

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan:

VAIC™ : *Value Added Intellectual Capital*
 VACA : *Value Added Capital Employed*
 VAHU : *Value Added Human Capital*
 STVA : *Value Added Structural Capital*

Indeks Pengungkapan Modal Intelektual

Definisi *disclosure* IC sesungguhnya telah diperdebatkan dengan sengit diantara para ahli dalam berbagai literatur. Menggunakan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial reporting*) sebagai dasar, dapat dikatakan bahwa *disclosure* IC sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memerintahkan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekera, 2006). Indeks pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Abdolmohammadi (2005).

Presentase pengungkapan modal intelektual dihitung dengan rumus berikut:

$$ICDIndex = \frac{\sum Di}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

ICDindex : indeks pengungkapan modal intelektual perusahaan
 $\sum Di$: 1 jika diungkapkan dalam *annual report*, 0 jika tidak diungkapkan dalam *annual report*
 M : total item dalam indeks pengungkapan modal intelektual (58 item)

Variabel Dependen

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Tobin's Q adalah salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

Perhitungan Tobin's Q dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Keterangan:

Q : Nilai perusahaan

EMV : Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*), yang diperoleh dari harga penutupan saham di akhir tahun \times jumlah saham yang beredar
D : Nilai buku dari total hutang
EBV : Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*)

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi (σ) (Ghozali, 2006).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Dalam analisis regresi, ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi tersebut *valid* untuk digunakan dalam penelitian. Adapun asumsi-asumsi yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi dalam model regresi pada variabel residual. Penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung (Ghozali, 2006). Residual berdistribusi normal, jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Uji normalitas ini menggunakan kolmogorov smirnov dengan kriteria: (1) Bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal, (2) Bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) Apabila nilai *tolerance* diatas 0,10 atau nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas, (2) Apabila nilai *tolerance* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah regresi yang independen dari autokorelasi. Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi (Santoso, 2000:219) adalah: (1) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif, (2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, (3) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap (Ghozali, 2006). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut sebagai Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Cara memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola pada gambar *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisisnya sebagai berikut:

(1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, menyempit, melebar), maka telah terjadi heteroskedastisitas, (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square*. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Boedi, 2008).

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini seperti berikut.

$$Q = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC}^{\text{TM}} + \beta_2 \text{ICDIndex} + \varepsilon$$

Keterangan:

Q	: Tobin's Q
β_0	: Konstanta
β_1, β_2	: Koefisien regresi variabel independen
VAIC TM	: Modal intelektual (<i>intellectual capital</i>)
ICDIndex	: Indeks pengungkapan modal intelektual
ε	: Kesalahan residual (<i>error</i>)

Uji Goodness of Fit

Uji ini digunakan untuk menunjukkan apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit (sesuai) atau tidak. Dari hasil regresi, uji *goodness of fit* dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas dengan α yang ditentukan. Dalam penelitian ini model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kriteria pengujiannya yaitu: (1) Jika nilai signifikansi $> (0,05)$ maka H_0 ditolak, artinya permodelan yang dibangun tidak memenuhi kriteria fit, (2) Jika nilai signifikansi $\leq (0,05)$ maka H_0 diterima, artinya permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit.

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh antara modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu: (1) Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) Jika nilai signifikansi uji t $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi data.

Tabel 2
Statistika Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Tobins_Q	300	.286601	1.419183E3	6.786811E3	2.26227036E1	1.248701818E2
VAIC	300	-1.855120E	7.003374E	1.922923E3	5.7271789E0	1.809747180E1
ICD	300	.103448	.517241	8.244827E1	.27482756	.080171083
Valid N (listwise)	300					

Sumber: data sekunder diolah

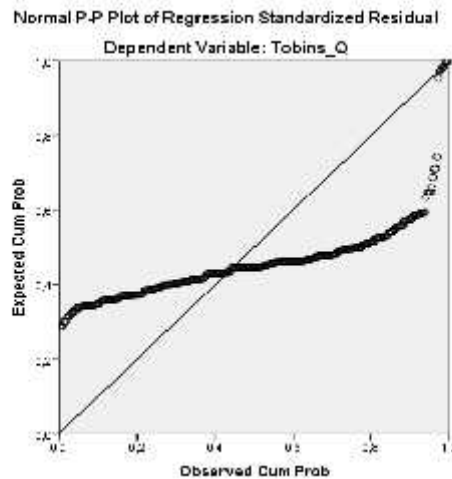
Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 300 data. Variabel VAIC (X_1) memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 5,727 dan standar deviasi (keragaman data) sebesar 18,097. Modal intelektual terendah (minimum) pada perusahaan manufaktur *go public* selama periode 2011-2015 yaitu pada perusahaan Berlina Tbk periode 2011 sebesar -185,512. Modal intelektual tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan yaitu pada Unilever Indonesia Tbk periode 2015 sebesar 70,033.

Variabel ICD (X_2) memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,274 dan standar deviasi (keragaman data) sebesar 0,080. Indeks pengungkapan modal intelektual terendah (minimum) selama periode 2011-2015 yaitu Indal Aluminium Industry Tbk periode 2011 sebesar 0,103. Sedangkan indeks pengungkapan modal intelektual tertinggi (maksimum) yaitu pada Astra International Tbk periode 2013 sebesar 0,517.

Variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobins Q memiliki rata-rata hitung (*mean*) adalah 22,622 dengan nilai standar deviasi (keragaman data) sebesar 124,870. Nilai perusahaan terendah (minimum) pada perusahaan manufaktur *go public* selama periode 2011-2015 yaitu pada Nusantara Inti Corpora Tbk periode 2011 sebesar 0,286. Nilai perusahaan tertinggi (maksimum) pada perusahaan manufaktur selama periode pengamatan yaitu pada Multi Bintang Indonesia Tbk periode 2013 sebesar 1419,183.

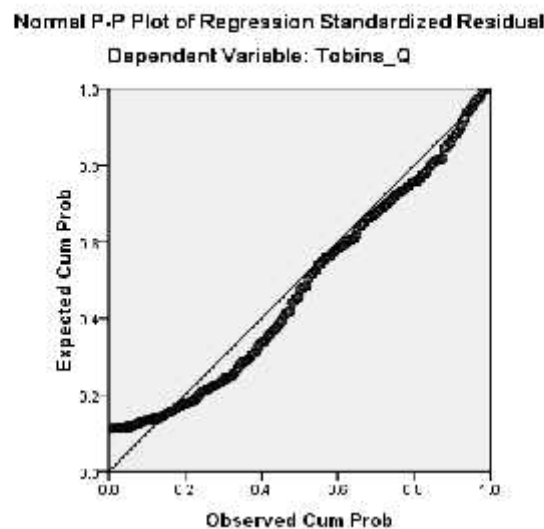
Uji Normalitas

Pengujian residual berdistribusi normal dapat dilakukan dengan melihat grafik *probability plot* dari residual atau juga dapat melakukan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas dengan melihat grafik *probability plot* dari residual.



Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot Residual
 Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan grafik *probability plot* residual, dapat dikatakan bahwa residual tidak berdistribusi normal karena data tidak mengikuti distribusi normal. Ada kemungkinan penyebab residual tidak berdistribusi normal karena terdapat outlier. Setelah mengetahui data yang mengandung *outlier* maka dilakukan uji normalitas kembali namun residual masih belum berdistribusi normal. Sehingga langkah yang perlu dilakukan adalah melakukan transformasi data awal ke bentuk 1/variabel baik variabel dependen maupun variabel independen. Setelah data ditransformasi ke bentuk 1/variabel maka dilakukan kembali uji normalitas untuk mengetahui grafik *probability plot* residual berdasarkan data baru. Berikut ini adalah hasil grafik *probability plot* residual dengan data hasil transformasi.



Gambar 3
Grafik Normal P-P Plot Residual Data Transformasi
 Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan gambar grafik normal plot residual dengan menggunakan data transformasi, menunjukkan bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga data variabel dalam penelitian ini yang telah ditransformasi ke bentuk $1/x$ berdistribusi normal. Pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah residual telah berdistribusi Normal setelah data ditransformasi adalah dengan melakukan pengujian Kolmogorov Smirnov. Berikut ini adalah hasil dari pengujian Kolmogorov Smirnov.

Tabel 3
One Sample Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		300
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.62017511
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.077
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.925
Asymp. Sig. (2-tailed)		.391

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa setelah dilakukan pengujian Kolmogorov Smirnov, residual telah berdistribusi Normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,391 lebih besar jika dibandingkan dengan alfa sebesar 0,05 sehingga residual pada data transformasi ini telah berdistribusi Normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 VAIC	0,998	1,002
ICD	0,998	1,002

a. Dependent Variable: Tobins_Q

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4 yang merupakan tabel hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen Tobins Q tidak memiliki korelasi yang tinggi atau tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,814 ^a	,662	,659	,622259397	,599

a. Predictors: (Constant), VAIC, ICD

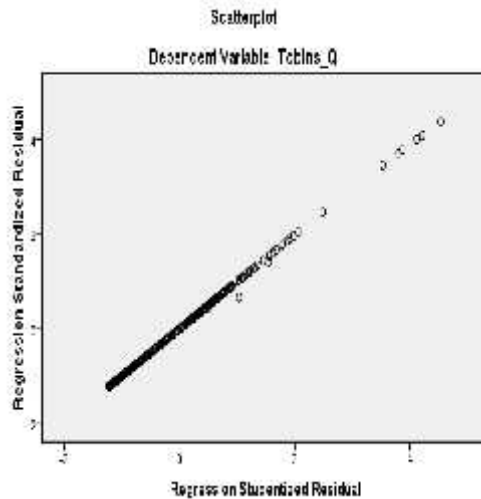
b. Dependent Variable: Tobins_Q

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,599. Nilai tersebut berada diantara -2 dan 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar residual. Hal ini dapat dikatakan bahwa uji asumsi independen pada penelitian ini telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4 di bawah, dapat terlihat bahwa secara visual titik-titik tidak menyebar merata atau berkumpul di satu tempat tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara visual tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.



Gambar 4
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: data sekunder diolah

Untuk mengetahui lebih lanjut apakah terjadi kasus heteroskedastisitas maka perlu dilakukan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan absolut dari residual dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil dari uji *Glejser*.

Tabel 6
Uji Glejser
Coefficients^a

Model		T	Sig.
1	(Constant)	7,622	0

VAIC	-0,613	0,540
ICD	-0,691	0,490

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel independen VAIC dan ICD masing-masing sebesar 0,540 dan 0,490. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan pengujian Glejser tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada variabel independen.

Uji Goodness of Fit

Tabel 7
Uji Goodness of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,714	2	,357	,922	,029 ^b
	Residual	115,000	297	,387		
	Total	115,715	299			

a. Dependent Variable: Tobins_Q

b. Predictors: (Constant), VAIC, ICD

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai uji F hitung sebesar 0,922 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun yaitu pengaruh variabel VAIC dan ICD terhadap nilai perusahaan telah memenuhi kriteria *fit*.

Koefisien Determinasi

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,814 ^a	0,662	0,659	0,622259

a. Predictors: (Constant), VAIC, ICD

b. Dependent Variable: Tobins_Q

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,814 di mana nilai R menerangkan tingkat hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga nilai R sebesar 0,814 atau sama dengan 81,4% dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel independen yaitu VAIC dan ICD terhadap variabel dependen (Tobins Q) dalam katerogi tinggi. Nilai koefisien determinasi atau *R Square*(R²) menjelaskan seberapa besar variasi variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen, dari hasil perhitungan diperoleh nilai R² sebesar 0,662 atau 66,2%. Sedangkan nilai *Adjusted R Squared* dari hasil perhitungan di atas sebesar 0,659. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yaitu VAIC dan ICD cukup baik terhadap variabel dependen Tobins Q.

Koefisien Regresi Linear Berganda

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,754	0,112		6,718	0,000
1 VAIC	0,059	0,044	0,078	5,315	0,000
ICD	0,001	0,026	-0,003	6,617	0,000

a. Dependent Variable: Tobins_Q

Sumber: data sekunder diolah

Dari Tabel 9 di atas, maka didapatkan model regresi untuk data transformasi dalam bentuk 1/variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut.

$$\text{Tobins Q} = 0,754 + 0,059 \text{ VAIC} + 0,001 \text{ ICD} + \epsilon$$

Untuk mendapatkan model regresi yang sesungguhnya, maka model regresi data transformasi diubah kembali ke bentuk semula. Sehingga didapatkan model regresi untuk data sesungguhnya yang telah memenuhi asumsi klasik sebagai berikut.

$$\text{Tobins Q} = 0,754 + \frac{1}{0,059} \text{ VAIC} + \frac{1}{0,001} \text{ ICD} + \epsilon$$

$$\text{Tobins Q} = 0,754 + 16,949 \text{ VAIC} + 1000 \text{ ICD} + \epsilon$$

Uji Hipotesis

Tabel 10
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,754	0,112		6,718	0,000
1 VAIC	0,059	0,044	0,078	5,315	0,000
ICD	0,001	0,026	-0,003	6,617	0,000

a. Dependent Variable: Tobins_Q

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas adalah hasil uji t yang menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut ini merupakan penjelasan dari hasil uji t di atas.

Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap variabel Tobins Q dengan nilai t hitung sebesar 5,315 dan tingkat signifikansi sebesar

0,000 sehingga tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan alfa sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah positif. Dengan demikian (H_1) yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.

Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi modal intelektual maka semakin tinggi nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya apabila modal intelektual semakin rendah maka semakin rendah pula nilai perusahaan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, modal intelektual merupakan sumber kekuatan bagi perusahaan manufaktur, hal ini dapat terlihat dari penjualan perusahaan yang terus meningkat setiap tahun yang mengindikasikan nilai perusahaan tersebut semakin meningkat sehingga laba perusahaan pun ikut meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dalam mencapai keunggulan kompetitif. Jika perusahaan manufaktur dapat terus mengelola modal intelektualnya dengan baik, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Hal ini mendukung penelitian Randa dan Solon (2012) modal intelektual yang dimiliki perusahaan mempengaruhi upaya perusahaan dalam menciptakan nilai yang lebih baik bagi investor, investor akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan dengan modal intelektual yang tinggi.

Pengaruh Indeks Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa indeks pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai t hitung sebesar 6,617 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan alfa sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa indeks pengungkapan modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Dengan demikian (H_1) yang mengatakan bahwa indeks pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel indeks pengungkapan modal intelektual maka semakin tinggi nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya apabila indeks pengungkapan modal intelektual semakin rendah maka semakin rendah pula nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Jacob (2012). Menurut Jacob (2012) pengungkapan *intellectual capital* dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, semakin banyak pengungkapan *intellectual capital* yang dilaporkan perusahaan, akan mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan tersebut yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu pengungkapan *intellectual capital* juga memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak-pihak yang tidak terlibat dalam pembuatan laporan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* menjadi pendorong utama bagi penciptaan nilai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Modal intelektual (VAIC) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Modal intelektual yang dimiliki perusahaan mempengaruhi upaya perusahaan dalam menciptakan nilai yang lebih baik bagi investor, investor akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan dengan modal intelektual yang tinggi; (2) Indeks pengungkapan modal intelektual (ICD) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak pengungkapan modal intelektual yang

dilaporkan perusahaan, akan mempengaruhi perpsepsi pasar terhadap kinerja perusahaan tersebut yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut : (1) Memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar dapat mengeneralisasi semua jenis industri dan periode pengamatan yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih valid; (2) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang modal intelektual disarankan menggunakan proksi atau pengukuran modal intelektual yang lain seperti *calculated intangible value*, *human resources costing*, *Skandia navigator*, dan metode akuntansi untuk pengukuran modal intelektual; (3) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang indeks pengungkapan modal intelektual disarankan menggunakan proksi atau pengukuran angka indeks pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak item pengungkapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, I. 2006. The Project of Intellectual Capital Disclosure: Researching The Research. *Journal of Intellectual Capital* 7(1): 61-77.
- Abdolmohammadi, M. J. 2005. Intellectual Disclosure and Market Capitalization. *Journal of Intellectual Capital* 6(3): 397-416.
- Belkaoui, A. R. 2003. Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A Study of The Resource-Based and Stakeholder Views. *Journal of Intellectual Capital* 4(2): 215-226.
- Boedi, S. 2008. Pengungkapan Intellectual Capital dan Kapitalisasi Pasar (Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Bontis, N., W. C. C. Keow., dan S. Richardson. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital* 1(1): 85-100.
- Bukh, P. N. 2002. Commentary The Relevance of Intellectual Capital Disclosure: A Paradox?. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 16(1).
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.19*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jacob, J. O. S. 2012. Pengaruh Intellectual Capital dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(4): 96-100.
- Pulic, A. 1998. Basic Information on VAIC™. Available Online at: www.vaic-on.net.
- _____. 2000. VAIC™ - an Accounting Tool for IC Management. Available Online at: www.measuring-ip.net.at.
- Randa, F. dan Solon, S. R. 2012. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sistem Manajemen dan Akuntansi* 10(1): 24-47.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sawarjuwono, T. dan Kadir, AP. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(1): 35-37.
- Solikhah, B., A. Rohman dan W. Meiranto. 2010. Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth, dan Market Value (Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Spesification). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.

- Ulum, I., I. Ghozali., dan A. Chariri. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Parsial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI (SNA XI) Pontianak: 23-24 Juli 2008.*
- Ulum, I. 2009. *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wernerfelt, B. 1984. A Resource-Based View of The Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2): 171-80.
- Widarjo, W. 2011. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 8(2): 157-170.
- Yuniasih, N. W., D. G. Wirama, dan I. D. N. Badera. 2010. Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual. *Simposium Nasional Akuntansi XIII (SNA XIII) Purwokerto.*